

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas VII-H SMP Negeri 1 Lembang dalam rangka meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa melalui penayangan video cerita berbasis budaya Sunda dalam pembelajaran IPS maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pada penelitian ini berangkat pada observasi awal penelitian dimana peneliti menemukan adanya permasalahan pada siswa kelas VII-H yaitu kurang memiliki rasa saling menghargai antar sesama siswa, adanya diskriminasi pada beberapa siswa tertentu yang terlihat pada perilaku *bullying* antar siswa, kurangnya rasa kepedulian antar sesama siswa dan lebih mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan nilai terbaik, kurangnya sikap kedisiplinan yang tertanam pada diri siswa, serta kurangnya memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap kebersihan kelas, maupun tugas individu dan kelompoknya. Perencanaan-perencanaan tersebut mencakup kegiatan refleksi, mempersiapkan RPP dan video cerita berbasis budaya Sunda, serta mempersiapkan pedoman observasi, catatan lapangan dan pedoman wawancara yang dibuat berdasarkan indikator-indikator yang menunjukkan perilaku tata krama interaksi sosial yang mengarah pada konsep *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*. Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru yang berperan sebagai peneliti menyesuaikan dengan silabus dan kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum 2013. Guru menyiapkan ruangan kelas yang telah tersedia sarana dan pra sarana penunjang pembelajaran seperti LCD dan layarnya, papa tulis, *speaker* dan lain sebagainya. Menyediakan media pembelajaran yaitu berupa *slide powerpoint* yang berisi gambar-gambar dan video cerita berbasis budaya Sunda yang relevan dengan materi yang akan dibahas. Guru mengkondisikan siswa untuk siap dalam belajar. Kemudian, guru menjadi fasilitator, pendongeng, maupun motivator dalam menyampaikan pesan moral yang terdapat dalam video cerita tersebut serta

mengkaitkan dengan konsep *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*. Perencanaan tersebut dilakukan sebagai upaya agar siswa dalam berinteraksi sosial menerapkan tata krama Sunda sebagaimana budaya tersebut yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Pelaksanaan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa dalam pembelajaran IPS melalui penayangan video cerita berbasis budaya Sunda telah dilaksanakan dengan baik. Pembelajaran berupaya dilakukan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan pembelajaran melalui diskusi kelompok, diskusi kelas, analisis video cerita berbasis budaya Sunda di awal pembelajaran sebagai bentuk motivasi pada siswa. Guru juga selalu mengarahkan siswa agar berperilaku sesuai pesan moral atau perilaku yang baik yang dicontohkan dalam video cerita tersebut. Sehingga tindakan tersebut, menjadi pembiasaan yang selalu ada dalam setiap kegiatan pembelajaran IPS. Dengan tujuan, siswa dapat selalu mengingat dan memahami konsep *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* serta dapat diterapkan dalam interaksi sosial siswa baik dalam lingkungan kelas, sekolah, keluarga maupun masyarakat luas. Selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peneliti juga melakukan observasi dengan mengacu pada instrumen penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti juga mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang berlangsung baik yang tercantum maupun yang tidak tercantum dalam pedoman observasi melalui bentuk foto maupun bentuk catatan sebagai catatan lapangan. Catatan lapangan ini merupakan data pelengkap dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklusnya.
3. Refleksi dari pelaksanaan pembelajaran IPS dengan melalui penayangan video cerita berbasis budaya Sunda mampu meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari indikator-indikator yang ditunjukkan dengan kriteria penilaian yang meningkat dari mulai kurang, cukup hingga menjadi baik. Melalui penayangan video cerita tradisi lisan, siswa mampu menerapkan konsep sikap *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* yang tercermin dalam perilaku yang ditunjukkan siswa seperti mampu memperhatikan materi dan

berkonsentrasi belajar dengan tidak ribut di kelas, mampu berkontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok, mampu mengemukakan pendapat baik dalam diskusi kelompok maupun dalam diskusi kelas, mampu menerima dan mendengarkan pendapat orang lain, sabar menunggu giliran mengemukakan pendapat ketika diskusi kelas berlangsung, mampu mengajak temannya untuk saling menghargai dan bekerja sama dalam kelompok secara sopan dan selalu mengingatkan temannya yang membuat kegaduhan di kelas. Kemudian, mampu berkomunikasi antar teman dengan sopan dan tidak menggunakan kata-kata kasar, mampu untuk tidak melakukan perilaku *bullying* kepada teman, mampu dikelompokkan dengan temannya secara acak, serta saling tolong menolong dalam mengerjakan tugas yang susah maupun membantu teman yang sedang mengalami kesusahan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas melainkan memiliki kecerdasan sosial sesuai dengan nilai luhur budaya Sunda, serta siswa dapat mengetahui dan memahami tradisi-tradisi budaya Sunda yang pada saat ini mulai luntur di kalangan anak muda. Secara tidak langsung, dengan pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam melestarikan budaya Sunda dan menggali nilai-nilai luhur dari budaya tersebut.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan tata krama interaksi sosial siswa melalui penayangan video cerita berbasis budaya Sunda di kelas VII-H SMP Negeri 1 Lembang, maka dapat dikemukakan beberapa saran berikut ini:

1. Untuk Siswa

Siswa diharapkan selalu membiasakan diri untuk menerapkan konsep silih asih, silih asah, silih asuh dalam berinteraksi sosial baik kepada teman sebaya, orang tua, guru dan masyarakat luas. Selain itu, siswa juga harus membiasakan diri untuk berbicara dengan sopan, menghargai orang lain, tidak membeda-bedakan teman dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Siswa juga diharapkan untuk terus menggali wawasan mengenai kebudayaan Sunda dan mengaplikasi nilai-nilai luhur dari budaya tersebut di kehidupan sehari-harinya.

2. Untuk Guru

Guru dalam menjelaskan materi pembelajaran IPS harus lebih kontekstual, materi pembelajaran tidak hanya harus dikaitkan dengan lingkungan sosial siswa semata, melainkan dengan lingkungan budaya yang berlaku di tempat tinggal siswa. Pembelajaran berbasis budaya sangat penting diterapkan dalam pembelajaran IPS, sebagai bekal untuk menghadapi tantangan dari globalisasi. Sehingga pembelajaran IPS seharusnya selain menjelaskan mengenai fenomena-fenomena sosial akan tetapi harus diimbangi dengan pengenalan budaya lokal sebagai jati diri bangsa yang harus dipertahankan.

3. Untuk Sekolah

Pembelajaran berbasis budaya dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh sekolah dalam menentukan strategi pembelajaran yang lebih baik untuk siswa terutama dalam rangka meningkatkan tata krama Sunda maupun budaya lainnya serta dalam rangka memotivasi siswa untuk melestarikan dan mencintai budaya lokal. Sekolah hendaknya memberikan dorongan dan memperkenalkan strategi pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada menciptakan *output* (siswa) yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual semata, melainkan memiliki kecerdasan sosial yang mengarah pada pengembangan dan pelestarian budaya lokal.